

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Melihat dari kacamata yang di alami pada masa sekarang ditengah masyarakat perlunya sebuah gerakan yang menumbuhkan jiwa untuk kembali ke masjid, hal yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan jiwa jamaah dalam pentingnya memakmurkan Masjid ditengah masyarakat sebagai pusat dari peradaban agama Islam. Kemudian sebagai gerakan kembali ke Masjid dimaknai dengan masyarakat atau jamaah yang dapat membina kehidupan pribadi keluarga dan umat sebagai kebenaran dan kesucian.

Peranan organisasi DKM dapat dioptimalkan dalam penataan yang berkesinambungan dengan masyarakat dalam peningkatan berkegiatan beragama dapatberlangsung dengan baik. Hal ini dapat juga terjadi apabila letak masjid berdekatan dengan lingkungan masyarakat serta pengelolaan masjid oleh Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) yang mampu mengelola masjid sehingga dapat meningkatkan kegiatan dakwah di masjid ini. Dalam hal ini penulis berpendapat bahwasannya dengan adanya kegiatan di Masjid, akan berpengaruh terhadap munculnya kembali unsur-unsur keagamaan didalam kehidupan bermasyarakat serta akan mampu meningkatkan kegiatan dakwah yang ada di sekitar masjid tersebut. Penulis telah melakukan observasi ke Masjid Arafah yang terdapat Kecamatan Mandau, karena dalam masjid tersebut terdapat

banyak kegiatan dakwah islam yang melibatkan berbagai kalangan dalam mengelola dan dalam peranan dakwah.

Dalam melakukan pengelolaan yang optimal dari DKM dan pengurus masjid perlunya implementasi pengelolaan atau penerapan pengelolaan yang bertujuan untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan yang sesuai dengan perencanaan yang telah dirancang dan mengetahui tingkat keberhasilan suatu rencana yang telah dirancang oleh kepengurusan Masjid dan ketua DKM.

Dalam hal ini, peneliti mengambil penelitian di Masjid Raya Arafah yang ada di Riau, bagaimana saya melihat bahwa masyarakat Riau yang merupakan masih keturunan suku Melayu ini yang identik dengan kaum muslim apakah sudah mampu untuk mengoptimalkan kegiatan dakwah yang ada di sekitar Masjid Raya Arafah Riau.

Masyarakat semakin melemahnya partisipasi dalam kegiatan memakmurkan Masjid sehingga terjadi kekosongan dan keadaan Masjid menjadi sepi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan baik itu dalam kegiatan sholat berjamaah sholat fardhu, Majelis dan kegiatan PHBI umat. Sehingga mengakibatkan melemahnya kualitas jamaah dalam pengetahuan agama dan partisipasi jamaah dalam memakmurkan mesjid. menurunnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan akibatnya dari kurangnya optimalnya kinerja DKM (Dewan Kemakmuran Masjid) dalam memberikan program aktivitas dakwah terhadap jamaah dalam

kemakmuran Masjid. (A.Bacharun Rifa'i, at all, 2005 : 19).

Masjid sangatlah penting bagi umat muslim dalam kehidupan makna fisik atau makna spiritual kata masjid berasal dari *sajada-yasjudu-masjidan* (tempat sujud). Fungsi umumnya dari masjid sebagai pusat beribadah umat islam, akan tetapi tidak hanya digunakan untuk beribadah saja akan tetapi banyak hal yang positif yang mengarah pada perintah Allah SWT yang bisa di lakukan di masjid, seperti bisa digunakan untuk kegiatan rapat tentang pembinaan umat. digunakan untuk kepentingan ekonomi, dan untuk kesejahteraan umat lainnya.

Rumah ibadah adalah sentral bagi seluruh umat beragama, di tempat tersebut umat beragama berkumpul untuk memuja kepada Tuhan dan ajaran- ajaran sosial ataupun agama yang disebarluaskan kepada masyarakat. Masjid merupakan tempat yang paling penting bagi umat Islam di seluruh dunia karena masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kehidupan umat Islam, kegiatan- kegiatan perayaan hari besar, diskusi, kajian agama ceramah dan belajar Alquran, yang sering dilaksanakan di masjid bahkan masjid dalam sejarah Islam memegang peranan dalam aktivitas sosial kemasyarakatan. Masjid berasal dari bahasa Arab yaitu isim makan dari kata "*sajada*" artinya bersujud, patuh, taat dan tunduk. Untuk menunjukkan suatu tempat, kata *sajada* diubah bentuknya menjadi "*masjidan*" (*sajada, yasjudu, masjidan*) artinya tempat sujud menyembah Allah SWT (Ismail, 2008).

Seperti dengan apa yang sudah diajarkan oleh Rasulullah, beliau

memanfaatkan masjid tidak hanya untuk bersujud/salat saja, akan tetapi masjid juga dijadikan pusat kegiatan dan pembinaan umat. Terdapat dua aspek utama mengenai pembinaan dan pemberdayaan umat yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Pertama, pembinaan pada masyarakat dalam konteks spiritual keagamaan seperti, pelaksanaan ibadah salat, dzikir, membaca Al-Qur'an, siraman rohani dan yang lainnya.

Masjid juga dapat difungsikan sebagai tempat pembinaan dan pengembangan calon-calon pemimpin umat masa Islam masa depan yang lebih berkualitas dan pemimpin yang dapat memakmurkan masjid. Masjid dikatakan makmur, selain diukur dari keramaian jamaah dan banyaknya kegiatan didalamnya dan juga kegiatan yang ada didalamnya juga diukur dari kualitas para jamaahnya. Jamaah Masjid yang berkualitas akan lebih efektif dalam memakmurkan Masjid, sebab, mereka akan berusaha membuat kegiatan yang membuat para jamaah lainnya tertarik dengan adanya kegiatan tersebut sehinggameningkatkan partisipasi dalam memakmurkan masjid. Sedangkan apabila kualitas jamaahnya rendah, tingkat kemajuan Masjid pun jalan ditempat atau bergerak dengan lamban. (Moh. E.Ayub, 1996:126)

Secara filosofis dapat diketahui bahwa substansi kata sujud merupakan penyerahan diri dari seorang hamba. Dalam agama islam dapat kita kenal dengan *ibadah mahdhah* yang merupakan ibadah mikro, sedangkan dalam arti sempit ibadah ghayr mahdhah merupakan ibadah makro dalam arti yang lebih luas. Pengabdian kepada Allah SWT tidak

membatasi ibadah antara manusia dengan Allah saja akan tetapi antara manusia dengan manusia lainnya, maka dari itu sebab akibat dari ajaran agama islam itu sendiri rahmat bagi seluruh umat Islam.

Pertumbuhan masjid yang sangat pesat menjadi sebuah prestasi yang membanggakan bagi umat islam. Namun, mayoritas masjid yang berada di masyarakat, perkantoran, pabrik-pabrik dan lainnya hanya berfungsi sebagai tempat ibadah saja jarang sekali digunakan dengan sebagaimana fungsi masjid semestinya, Sebagai tempat untuk mengembangkan karakter manusia seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

## **B. Fokus Penelitian**

Pada penelitian ini berfokus pada kegiatan Masjid dalam meningkatkan aktivitas dakwah dan kualitas jamaah, yang terealisasinya dalam bentuk tindakan-tindakan yang positif dari pengurus Masjid Arafah terhadap jamaah. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pribadi (*interpersonal role*) ketua DKM untuk mengoptimisasikan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh DKM Masjid Raya Arafah?
2. Bagaimana peran pemberi informasi (*informational role*) Ketua DKM cara mengoptimisasikan kegiatan dakwah di Masjid Raya Arafah?
3. Bagaimana peran pembuat keputusan (*decision making*) Ketua DKM

dalam mengoptimalkan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh DKM Masjid Raya Arafah?

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran pribadi (*interpersonal*) cara mengoptimalkan kegiatan dakwah di Masjid Raya Arafah.
2. Untuk mengetahui peran pemberi informasi (*informational role*) cara mengoptimalkan kegiatan dakwah di Masjid Raya Arafah.
3. Untuk mengetahui peran pembuat keputusan (*decision making*) dalam mengoptimalkan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh DKM Masjid Raya Arafah.

### D. Kegunaan Penelitian

#### 1. Secara Akademis

- a. Sebagai referensi dalam meningkatkan pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen Masjid.
- b. Dapat bermanfaat untuk pengurus Masjid khususnya dalam perencanaan pelayanan dalam meningkatkan aktivitas dakwah dan kualitas jamaah.

Meningkatkan ilmu pengetahuan jamaah dalam memahami dan mengimplementasikan masjid sebagai tempat ibadah, tempat pendidikan dan tempat kegiatan-kegiatan keagamaan. Dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa/mahasiswi Manajemen Dakwah.

- c. Dapat mempengaruhi serta mengajak masyarakat dalam memakmurkan Masjid dan memberikan nilai-nilai yang baik dilingkungan Masjid dan masyarakat. Maka dari Masjid akan terciptanya insan yang berkualitas dan masyarakat yang sejahtera.

## **2. Secara Praktis**

Diharapkan bagi hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu acuan bagi peneliti lainnya dan dapat memberikan masukan yang positif dan sebagai bahan evaluasi bagi pengurus Masjid Raya Arafah dalam meningkatkan kualitas dakwah dan aktivitas jamaah dan memaksimalkan upaya memakmurkan masjid.

## **E. Landasan Pemikiran**

### **1. Hasil Penelitian yang Relevan**

Ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang perencanaan pelayanan Masjid, sehingga penelitian-penelitian terdahulu bisa menjadi sebuah rujukan dalam penelitian ini. Dan penelitian ini bisa dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya, penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan diantaranya sebagai berikut :

*Pertama*, Skripsi Anggi Melany, Tahun 2018 yang berjudul Analisis perencanaan dalam mengoptimalkan kegiatan masjid di Masjid Raya Mujahidin Jawa Barat. Hasil penelitian Anggi Melany menunjukkan langkah pembuatan perencanaan yang dilakukan oleh pihak pengurus masjid Raya mujahid dengan cara merumuskan terlebih dahulu mengenai masalah yang ada, masalah tentang kemanusiaan, spiritual dan

keadaan pada masa ini. Dalam sebuah perencanaan terdapat hambatan yang akan dihadapi akan tetapi itu tidak menjadi penghalang bagi pengurus masjid Raya Mujahidin untuk mengelola masjid dan mewujudkan tujuan yang telah dibuat dengan program-program yang sudah ada. Dalam pembuatan perencanaan masjid Raya Mujahidin ini sudah sesuai dengan teori yang ada.

*Kedua*, Wiwin Yunita, Tahun 2019 Mahasiswa STAI-NU Tasikmalaya, dengan judul skripsi “Fungsi Manajemen Dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid Agung Kota Tasikmalaya” dalam skripsi ini hasil penelitiannya mendeskripsikan fungsi manajemen dalam memakmurkan masjid dengan cara – cara yang inovatif dan kreatif untuk memakmurkan Masjid seperti mendatangkan Ustad kondang yang ternama, menghiasi Masjid dengan menarik baik di halaman tempat dengan tulisan – tulisan asmaul husna, sehingga jamaah berdtangan baik yang niat awalnya berfoto-foto ternyata ketika azdan berkumandang para pengunjung melaksanakan salat berjamaah di masjid itu.

*Ketiga*, Jurnal Dosen 2017- [jurnal.univpgri-palembang.ac.id](http://jurnal.univpgri-palembang.ac.id) Penelitian yang dilakukan oleh kasi Ainun Aisyah, Tahun 2017 dengan judul skipsinya Perencanaan masjid dalam meningkatkan pelayanan jamaah di Masjid AlMuhajir kompleks Margahayu raya barat, buah batu, Bandung. dari hasil penelitian ini disimpulkan bawa perencanaan masjid dalam meningkatkan pelayanan jamaah di Masjid Al Muhajir terdapat



unsur perencanaan yang didalamnya ada 5W+1H dan langkah-langkah dalam proses perencanaan diantaranya dengan proses evolusi kegiatan yang menerima kritik dan saran dari para jamaah dalam kegiatan yang akan direncanakan. kemudian keuntungan dan kerugian dalam proses perencanaan, keuntungannya antara lain adalah kegiatan yang berjalan dengan optimal dan terevaluasi, dan kerugian adanya kekhawatiran dalam proses kegiatan yang tidak terlaksana. selain itu, hasil penelitian yang dapat disimpulkan yaitu anggaran dalam proses kegiatan hanya berfokus pada infak saja.

*Keempat*, Jurnal *Equilibrium Pendidikan Sosiologi* Vol V Desember No. 2 2017 karya Israfil berjudul : Pesantren dan Kewirausahaan (Studi terhadap Pesantren Darul Khair Masing Kabupaten Banggai) Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kewirausahaan yang dikembangkan di Pesantren Darul Khair Masing diwujudkan dalam bentuk usaha pertukangan kayu, peternakan sapi, perkebunan, persawahan dan koperasi pesantren. Yang menjadi persamaan ialah secara sama hal membahas tentang kewirausahaan di pondok pesantren, sedangkan yang menjadi perbedaan ialah objek penelitian serta penelitian tentang peran kepemimpinan dalam pengelolaan program kewirausahaan.

*Kelima*, Disertasi Doktor (DP2M) Oleh Zainal Abidin Umar Tahun 2017 yang dilakukan di perusahaan industri pangan di Gorontalo. Dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran kemampuan

manajemen terbukti positif tidak signifikan terhadap kinerja bisnis. Dalam penelitian ini peran kemampuan manajemen bukan sebagai pemediasi dalam hubungan orientasi kewirausahaan terhadap kinerja bisnis. Sedangkan peran orientasi pasar terbukti positif dan signifikan terhadap kinerja bisnis, maka dapat dimaknai peran orientasi pasar merupakan partial mediation. Implikasi praktis penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi pengusaha IKM pangan dalam peningkatan kinerja bisnisnya melalui pelaksanaan orientasi kewirausahaan, kemampuan manajemen dan orientasi pasar. Keterbatasan penelitian ini tidak menggunakan variabel kontrol membedakan usia dan berbagai jenis usaha pangan yang dikelola.

Dari penelitian terdahulu yang tertera di atas dapat dijadikan tinjauan oleh penulis, ketiga penelitian ini memiliki hubungan bagi skripsi penulis, berdasarkan tempat penelitian di masjid, kemudian menggunakan metode deskripsi dan pendekatan kualitatif, akan tetapi ada perbedaannya mengenai teori para ahli yang digunakan, kemudian lokasi masjid yang berbeda, dan judul dari skripsi penulis itu sendiri penelitiannya mengenai “Peran Manajemen meningkatkan kegiatan dakwah di Masjid (Studi Deskriptif Pada DKM Masjid Raya Arafah Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau).

## **2. Landasan Teoritis**

Tiga macam teori kepemimpinan, yaitu: (1) teori sifat; (2) teori perilaku; dan (3) teori lingkungan, (Syamsudin, RS : 2014).

*Pertama*, teori sifat (*trait theory*), dalam buku Filsafat Administrasi (1995:87) Sondang P. Siagian menyebutnya “teori genetis, yang menyebutkan bahwa seorang pemimpin dianggap memiliki sifat-sifat yang dibawa sejak lahir sebagai sesuatu yang di wariskan. Maka dari itu teori ini juga di sebut dengan teori bakat, karena ia menganggap bahwa pemimpin itu dilahirkan bukan dibentuk George M. Bill (et,al) dalam bukunya Leadership and Group Action, Iowa; The Iowa State University Press, 1977:32.

*Kedua*, teori perilaku (*behavior theory*) yang memiliki dasar pemikiran bahwa kepemimpinan itu bukan sebagai sifat-sifat atau ciri-ciri seorang individu akan tetapi dipandang sebagai hubungan diantara orang-orang. Oleh sebab itu keberhasilan sebuah organisasi ditentukan oleh kemampuan seorang pemimpin dalam melaksanakan program yang di capainya dengan para anggotanya.

*Ketiga*, teori lingkungan (*environmental theory*) beranggapan bahwa “waktu, tempat dan keadaan merupakan hasil dari munculnya seorang pemimpin”. Dalam teori ini muncul sebuah pernyataan; leader are made not born atau pemimpin itu dibentuk bukan dilahirkan. Lahirnya seorang pemimpin melalui evolusi sosial dengan cara memanfaatkan kemampuannya untuk berkarya dan bertindak mengatasi masalah-masalah yang timbul pada situasi dan kondisi tertentu, (Trimo, 1984:24).

Dalam penelitian ini penulis mengangkat teori peran kepemimpinan yang dikemukakan oleh Henry Mintzberg 1973 yang

dikutip oleh Badeni (2014:6) dalam bukunya yang berjudul Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi sebagai berikut:

a. Peran Pribadi (*Interpersonal Role*)

1) *Figurhead*

Figurhead dalam pemimpin adalah peran yang diakui oleh para ahli manajemen dan kepemimpinan. Peran figurhead ini merujuk pada tugas-tugas formal yang dibebankan pada seorang pemimpin dalam organisasi, tetapi tidak memberikan tanggung jawab langsung dalam mengambil keputusan yang terkait dengan operasional organisasi.

Menurut Katz dan Kahn (1978) *figurhead* termasuk dalam kategori representasi. Pemimpin dalam peran figurhead dianggap sebagai simbol formal dari kepentingan seluruh organisasi atau kelompok, dan diharapkan untuk memberikan kemampuan sosial yang baik.

Warren Bennis (1989) menyatakan bahwa pemimpin dalam peran figurhead harus memiliki tingkat integritas yang tinggi, dan menjadi contoh yang baik bagi para pengikutnya. Pemimpin figurhead harus tampil dan berbicara secara penuh rasa hormat dan kebijaksanaan.

Harold Koontz dan Heinz Weihrich. (1990). Dalam *Essentials of Management*. McGraw Hill. terdapat unsur-unsur yang ada dalam peran figurhead bagi seorang pemimpin meliputi:

1. Menghadiri upacara dan acara formal: Pemimpin sebagai *figurhead* diharapkan hadir dalam acara-acara formal seperti perayaan ulang tahun organisasi, konferensi, dan seminar yang melibatkan organisasi. Kehadiran mereka menunjukkan kepentingan mereka pada warga organisasi, serta membantu memperkuat citra organisasi terkait dengan kehadiran pemimpin mereka.
2. Mewakili organisasi dalam acara resmi: Seorang pemimpin sebagai *figurhead* juga harus mewakili organisasi dalam acara-acara resmi seperti pertemuan antar-organisasi atau diskusi kebijakan publik. Pada saat tersebut, mereka harus dapat memperlihatkan representasi yang baik dan memengaruhi keputusan yang terkait dengan nilai-nilai organisasional.
3. Memberi semangat kepada anggota kelompok : *Figurhead* juga harus bisa memberi semangat kepada anggota kelompok atau organisasi, dengan menunjukkan bahwa mereka mendukung dan berpihak pada citra yang diinginkan oleh anggota kelompok tersebut.
4. Menyampaikan visi dan misi organisasi : Pemimpin juga bertugas menyampaikan secara jelas visi dan misi organisasi, serta menunjukkan komitmen mereka terhadap tujuan organisasi.

## 2) *Leader*

Maxwell, J. C. (2007) Memberikan pemahaman mengenai leader yaitu menekankan pentingnya seorang pemimpin sebagai

contoh yang baik untuk anggotanya. Seorang pemimpin seharusnya mampu memimpin dengan bersikap positif dan memberikan panduan yang jelas dan memotivasi anggota timnya untuk mengikuti melalui tindakan yang bisa ditiru.

Definisi *leader* yang diungkapkan oleh Burn, J.M. (1978) adalah menekankan pentingnya menjalin hubungan saling menguntungkan antara pemimpin dan pengikut. Seorang pemimpin harus mampu memotivasi anggota tim dengan cara memahami nilai-nilai, kebutuhan, harapan dan motivasi mereka, untuk mencapai tujuan bersama.

Berikut adalah aspek-aspek yang ada dalam leader menurut ahli John C. Maxwell dalam bukunya "The 21 Irrefutable Laws of Leadership" (terbit tahun 1998):

1. *Influence* (pengaruh): Seorang pemimpin harus mampu mempengaruhi anggota tim dan orang lain secara positif untuk mencapai tujuan bersama.
2. *Vision* (visi): Seorang pemimpin harus memiliki visi yang jelas dan dapat mempertahankan fokus pada tujuan jangka panjang organisasi.
3. *Integrity* (integritas): Seorang pemimpin harus memiliki integritas yang tinggi dalam segala aspek, termasuk kejujuran dan etika kerja yang tinggi.
4. *Trust* (kepercayaan): Seorang pemimpin harus mampu

membangun dan mempertahankan kepercayaan dengan anggota tim dan orang lain dalam organisasi.

5. Respect (penghargaan): Seorang pemimpin harus memiliki rasa penghargaan terhadap anggota tim dan orang lain dalam organisasi.

### 3) *Liaison*

Helyer. R (2010) melihat manajer *liaison* berperan dalam mempertahankan kerja sama di antara kelompok-kelompok berbeda dalam organisasi. Peran ini dapat dilakukan dengan memastikan bahwa komunikasi yang efektif terjalin di antara mereka, serta memfasilitasi koordinasi antara kelompok-kelompok tersebut, sehingga mencapai tujuan organisasi yang lebih besar. beberapa fungsi liaison dari para ahli:

1. Menjembatani komunikasi antar kelompok: Liaison berfungsi untuk memfasilitasi komunikasi antara kelompok-kelompok yang berbeda dalam organisasi, sehingga memudahkan koordinasi dan kerjasama antar kelompok tersebut (Mintzberg, 1973).
2. Membangun hubungan yang positif antar kelompok: Peran lain dari liaison adalah membantu membangun hubungan yang baik dan positif antar kelompok dalam organisasi. Hal ini dapat menciptakan kerja sama dan sinergi antar kelompok, serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja organisasi (Davis &

Newstrom, 1985).

3. Menghubungkan organisasi dengan stakeholder eksternal:  
Liaison juga memiliki peran penting dalam membangun hubungan yang baik dan berkelanjutan dengan stakeholder eksternal, seperti supplier, pelanggan, dan masyarakat sekitar. Hal ini dapat memperkuat citra dan reputasi organisasi di mata publik (Armstrong, 2011).
4. Mendukung pengambilan keputusan strategis: Sebagai "perpanjangan tangan" manajer lain dalam organisasi, liaison dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang relevan untuk memfasilitasi pengambilan keputusan strategis. Hal ini dapat membantu organisasi mencapai tujuan jangka panjang yang lebih besar (Helyer, 2010).



Dalam penelitian ini penulis mengangkat teori peran kepemimpinan yang dikemukakan oleh Henry Mintzberg 1973 yang dikutip oleh Badeni (2014:6) dalam bukunya yang berjudul *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* sebagai berikut:

a. Peran Pribadi (*interpersonal role*)

1. *Figur head*, pemimpin adalah merupakan figur/ contoh bagi organisasi



2. *Leader*, pimpinan organisasi, mengarahkan, memberi perintah, bimbingan dan memberi petunjuk bagi anggota organisasi
3. *Liaison*, pimpinan sebagai penghubung bagi organisasi, dan penghubung antara atasan dengan bawahan

b. Peranan sumber informasi (*Informational role*)

1. *Monitor and desinator*, pemimpin harus mampu memonitor dan menyaring berbagai informasi untuk kepentingan organisasi
2. *Spoke person*, pemimpin harus berperan sebagai pembicara bagi organisasi

c. Peranan pembuat keputusan (*decision making*)

1. *Entrepreneur*, faktor keahlian yang harus dimiliki oleh pimpinan sesuai dengan level kepemimpinannya, seorang pemimpin harus mandiri dan mempunyai keahlian
2. *Disturbance handler*, pemimpin harus menghilangkan rintangan-rintangan yang dapat menghalangi jalannya organisasi
3. *Resource allocation*, memiliki kewenangan dalam mengendalikan penggunaan sumber daya organisasi
4. *Negotiator*, pemimpin berpartisipasi dalam kegiatan negosiasi dengan organisasi lain dan individu.

*Idarah* berarti Administrasi, yaitu tata laksana administrasi yang meliputi surat menyurat, kegiatan, pendataan, keuangan dan sarana,

berikut yang segala sesuatu yang berkaitan langsung dengan administrasi. Dari pengertian diatas Idarah dibagi menjadi dua macam yaitu: *Idarah binail maadiy* adalah manajemen secara fisik yang meliputi : kepengurusan, pengaturan pembangunan masjid, penjagaan kehormatan, kebersihan, ketertiban dan keindahan masjid, pemeliharaan tata tertib dan keamanan masjid, penataan keuangan masjid, dan sebagainya.

Selayaknya dipahami dengan baik bahwa zaman yang kita hadapi dewasa ini adalah zaman yang dipenuhi dengan konsepsi-konsepsi, perencanaan, dan manajemen; yang secara singkat dapat dikenali dengan karakter “berpikir praktis, berbuat teratur dan baik.” Karenanya, penataan tema-tema rencana dan unsur-unsur khotbah oleh para pengurus masjid bagian dakwah dan pendidikan benar-benar perlu didasarkan pada kenyataan yang dialami jamaah, yakni:

- a. Lemah dan kurang mantapnya akidah islamiah dan jiwa umat.
- b. Kuarangnyapengertian jamaah tentang agama.
- c. Kelemahan dalam memelihara hubunganukhwah islamiah.
- d. Kemerosotan dalam menumbuhkan akhlakul karimah.
- e. Kelemahan dalam membangkitkan semangat bekerja untuk mendapatkan hidup yang layak.
- f. Kekurangan dalam memelihara persatuan umat islam.

Penanggulangan kelemahan dan kekurangan itu dapat dilakukan dengan, misalnya konsultasi mendalam yang melibatkan para pengurus

masjid, imam dan khatib. Di dalam kesempatan musyawarah itu mereka urun rembuk dalam jiwa besar, berbicara dengan jujur, dan mencoba menyelami aspek psikologi sosial dan penghajatan rasa keagamaan mayoritas umat. Dari situ dirancang khotbah yang mengena untuk mengobati penyakit umat, khotbah yang berbobot dan menghidupkan roh Islam.

Idarah masjid disebut juga manajemen masjid, pada garis besarnya dibagimenjadi 2 bidang:

- a. *Idarah binail maadiy (Physical Management)* *Idarah binail maadiy* adalah manajemen secara fisik yang meliputi: kepengurusan, pengaturan pembangunan masjid, penjagaan kehormatan, kebersihan, ketertiban dan keindahan masjid, pemeliharaan tata tertib dan keamanan masjid, penataan keuangan masjid, dan sebagainya.
- b. *Idarah binail ruhiy (Functional Management)* *Idarah binail ruhiy* adalah pengaturan tentang pelaksanaan fungsi masjid sebagai wadah pembinaan umat, sebagai pusat pembangunan umat dan kebudayaan Islam seperti dicontohkan oleh Rasulullah saw. *Idarah binail ruhiy* meliputi ini meliputi pengentasan bid'ahdan pendidikan aqidah Islamiyah, pembinaan akhlakul karimah, penerangan ajaran Islam secara teratur menyangkut:
  - 1) Pembinaan ukhuwah islamiyah dan persatuan umat;
  - 2) Melahirkan fikrul islamiyah dan kebudayaan Islam
  - 3) Mempertinggi mutu ke-Islaman dalam diri pribadi dan masyarakat.

Tujuan *Idarah Binail Ruhiy* adalah:

- 1) Pembinaan pribadi muslim menjadi umat yang benar-benar mukmin
- 2) Pembinaan manusia mukmin yang cinta ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3) Pembinaan muslimah masjid menjadi *mar'atun shalihatun*.
- 4) Pembinaan remaja atau pemuda masjid menjadi mukmin yang selalu mendekati diri kepada Allah SWT.
- 5) Membina umat yang giat bekerja, tekun, rajin dan disiplin yang memiliki sifat sabar, syukur, jihad dan takwa.
- 6) Membangun masyarakat yang memiliki sifat kasih sayang, masyarakat marhamah, masyarakat bertaqwa dan masyarakat yang memupuk rasa persamaan.
- 7) Membangun masyarakat yang tahu dan melaksanakan kewajiban sebagaimana mestinya, masyarakat yang bersedia mengorbankan tenaga dan pikiran untuk membangun kehidupan yang diridhai Allah SWT.

*Imarah* berarti memakmurkan, meraihan masjid dengan berbagai kegiatan yang melibatkan dan mendatangkan peran jamaah, sehingga semua jamaah memiliki hak dan kewajiban memakmurkan masjid. Manakala *idarah binail madiyah* dan *idarah binail ruhiyah* berjalan secara maksimal, maka insya Allah masjid akan makmur dengan sendirinya. Makmur dalam artian, bahwa ia dapat berfungsi sebagaimana mestinya, yaitu meliputi fungsi sebagai sarana atau tempat beribadah, sarana atau tempat pembinaan dan pencerahan ummat baik bidang pemahaman

keberagamaan, pengetahuan umum, dan ekonomi ummat.

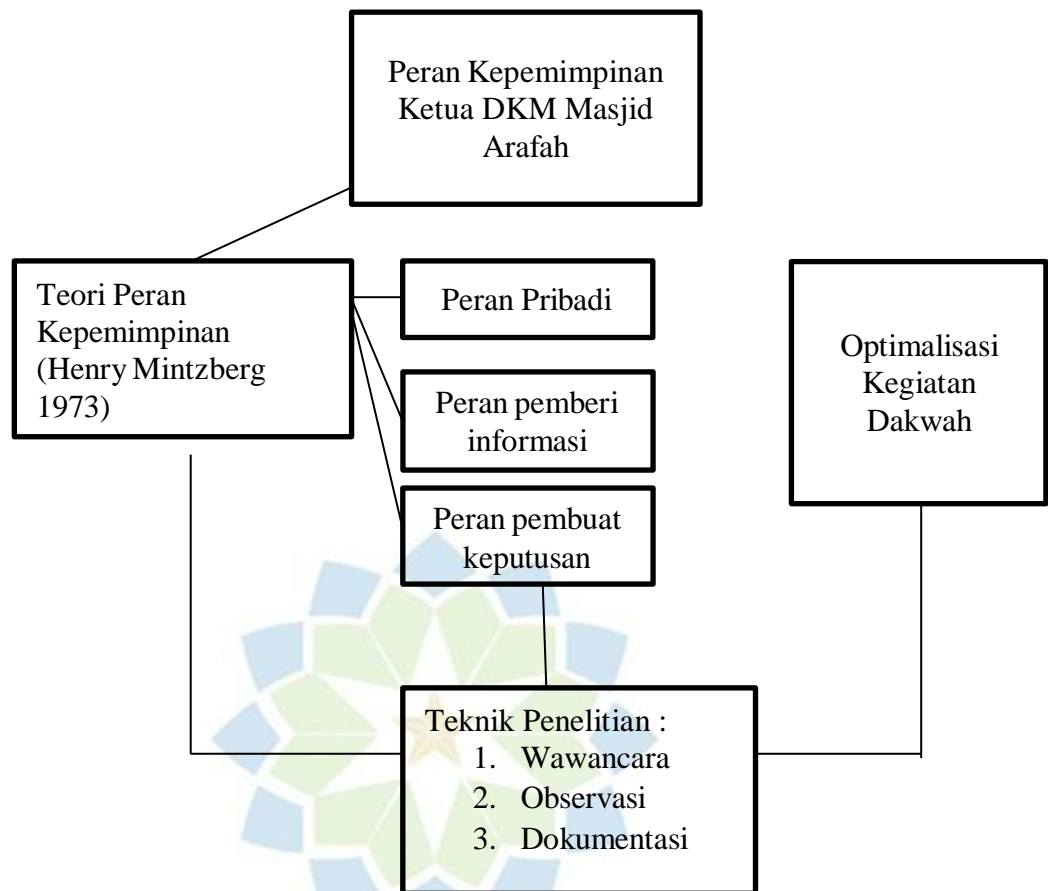
M. Munir dan Wahyu Ilaihi (2006: 17) menyebutkan dakwah adalah aktivitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia. M. Quraish Shihab, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.

(Munir Amin, 2009: 4)

### **1. Kerangka Konseptual**

Masjid merupakan hal yang identik dengan Islam yang paling dekat dengan kita, sehingga kita tidak asing lagi mendengarnya, karena sangat dibutuhkan apabila sudah terjun ke masyarakat langsung, selain untuk memandirikan diri sendiri, tetapi juga dapat memandirikan orang lain dalam pembuatan lapangan pekerjaan, sehingga dapat bermanfaat sesama manusia. Dalam rangka mewujudkan tujuan-tujuan tersebut maka ada beberapa hal yang berperan dalam hal ini yaitu berupa peran manajemen dalam masjid untuk meningkatkan kegiatan dakwah.

Berikut adalah kerangka konseptual yang peneliti buat, agar nantinya pembahasan ini akan fokus dan menemukan permasalahan penelitian yang akan diteliti.



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual

## F. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang nantinya akan dijadikan penelitian saat di lakukan. Dalam penetapan penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, dengan sudah ditetapkan nya lokasi penelitian maka akan mempermudah penelitian karena objek dan tujuan yang ingin di

capai sudah ditetapkan, sehingga dapat mempermudah penulis dalam melakukan penelitian dan penyusunan proposal. Lokasi yang di ambil bisa saja di suatu wilayah tertentu atau suatu lembaga tertentu yang bersinggungan langsung dengan masyarakat, untuk memperoleh data primer. Lokasi penelitian di Masjid Raya Arafah, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau.

## 2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam suatu penelitian, setiap peneliti pasti akan menggunakan cara pandang atau paradigma yang berbeda-beda. Arti dari paradigma adalah kumpulan ide-ide mendasar yang berfungsi sebagai sistem filosofis utama, induk atau payung yang merupakan ciptaan manusia (bukan ciptaan agama) membantu orang dalam penyelidikan ilmiah untuk menemukan kebenaran realitas beberapa bidang Penelitian kualitatif adalah penyelidikan. yang didasarkan pada filosofi postpositivisme, digunakan untuk penelitian dalam kondisi alami objek (berlawanan dengan eksperimen) Jika peneliti adalah alat utama, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball dan pendekatan pengumpulan datanya adalah analisis data bersifat induktif atau kualitatif dengan triangulasi (campuran) dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sadiah, 2015:26).

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan hasil yang tidak dapat diperoleh dengan

menggunakan teknik statistik atau metode kualitatif lainnya (pengukuran). Studi kualitatif ini dapat memberikan peneliti informasi tentang masyarakat, sejarah, dan perilaku, serta fungsional, organisasi, gerakan sosial, atau keluarga. Penelitian kualitatif ini didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci (Suharsimi, 2002:107).

### 3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian lapangan ialah metode deskriptif yaitu suatu metode yang mendapatkan rumusan masalah bertujuan untuk memandu penelitian untuk melakukan pencarian tentang potret kehidupan sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam (Sugiyono, 2007:209). Penelitian yang menggunakan metode deskriptif melakukan pencatatan secara teliti segala sesuatu yang dilihat, didengar atau dibacanya (dengan cara wawancara, foto, video, dokumen pribadi, brosur dan lain-lain yang berkaitan).

Penelitian deskriptif menafsirkan dan menyampaikan data yang terkait dengan peristiwa terkini, sikap dan perspektif masyarakat, pertentangan dua atau lebih keadaan, interaksi antar variabel, perbedaan antara fakta, efek suatu kondisi, dan sebagainya. Dalam penelitian ini bertujuan untuk memaparkan

serta meneliti bagaimana peran kepemimpinan ketua

DKM dalam mengoptimalkan kegiatan dakwah oleh



DKM Masjid Raya Arafah.

#### 4. Jenis Data dan Sumber Data

##### a. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis data yang termasuk dalam pendekatan kualitatif karena dapat dikelompokkan dalam rumusan masalah yang sudah dipaparkan pada paragraph sebelumnya. Data kualitatif ialah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka (Muhadir,1996:2). Jenis data ini sangat diperlukan sebagai teori yang dapat memperkuat penelitian.

##### b. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Suharsimi, 2002:129). Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

- 1) yang termasuk dalam sumber data primer ialah data di ambil langsung oleh peneliti dari sumber utama. Adapun yang menjadi sumber utama ialah DKM Masjid Arafah. Dalam penelitian ini termasuk data primer ialah hasil wawancara dengan pimpinan Ketua DKM Masjid sebagai informan mengenai peran ketua DKM masjid Arafah
- 2) Sumber data skunder, merupakan data pelengkap atau tambahan yang melengkapi data yang sudah ada

sebelumnya. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi, buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan sumber lainnya merupakan sumber data sekunder.

c. Informan

Informan adalah orang yang menyebarkan informasi. Jadikan diri Anda sumber daya. Informan adalah mereka yang dianggap mampu memberikan informasi kepada peneliti. Responden dalam penelitian pada umumnya adalah narasumber atau informan, yaitu jenis sumber data yang berupa manusia. Responden harus memberikan informasi berupa komentar, pandangan, atau argumen tentang topik yang diputuskan oleh peneliti.

1) Informan

Informan atau narasumber dalam penelitian ini adalah Pimpinan, Pengurus dan Anggota DKM Masjid Raya Arafah.

2) Teknik penentuan informan

Dalam penentuan informan penulis menggunakan teknik *Purposive sampling* dan *Snowball Sampling* digunakan oleh peneliti untuk menentukan informan dalam penelitian ini. Metodologi *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel sumber data berdasarkan kriteria tertentu. Aspek khusus

ini, misalnya orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita antisipasi, atau mungkin dia penguasa, akan memudahkan peneliti untuk menyelidiki objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2014: 219). Peneliti memilih subjek penelitian dengan tujuan memilih informan kunci yang sejalan dengan tujuan penelitian, dilakukan dengan sengaja tanpa alat untuk memperoleh kekuatan akurasi. Sebaliknya, peneliti menggunakan pendekatan pengambilan sampel snowball untuk memberikan kredibilitas pada data.

#### d. Teknik pengumpulan data

Dalam melakukan pengumpulan data yang nantinya akan digunakan dalam penelitian, peneliti bisa menggunakan beberapa teknik yang diperlukan. Semua hal itu digunakan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Berikut beberapa teknik- teknik tersebut:

##### 1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik dalam pengumpulan sebuah data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan yang sistematis. Karena dalam praktiknya dibutuhkan diperlukan ketelitian dalam kegiatan observasi dan membutuhkan alat, seperti misalnya daftar catatan, dan alat rekam elektronik, *tape recorder*, kamera, dan yang lainnya sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sadiah, 2015:87). Dalam lapangan peneliti melakukan pengamatan

secara langsung di lokasi objek yang akan diteliti untuk mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dari observasi yang telah dilakukan peneliti mendapatkan data mengenai peran kepemimpinan ketua DKM dalam mengoptimalkan kegiatan dakwah oleh DKM Masjid Raya Arafah.

## 2. Wawancara

Selain menggunakan metode observasi, peneliti juga melakukan wawancara untuk memperoleh data. Dimana dalam prosesnya bertatap muka langsung (*face to face*) dengan narasumber atau informan. Hal itu dilakukan untuk memperoleh data mengenai peran kepemimpinan ketua DKM dalam mengoptimalkan kegiatan dakwah oleh DKM Masjid Raya Arafah.

## 3. Dokumentasi

Dalam melakukan teknik dokumentasi untuk pengumpulan data, seseorang peneliti bisa menggunakan dokumentasi berupa gambar dalam bentuk kamera dan tap record dan dapat juga menggunakan benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumentasi, peraturan-peraturan, serta notulen rapat dan sebagainya (Sutrisno, 1999:72). Dengan merujuk hal tersebut, peneliti mendapatkan data yang nantinya dapat ditarik kesimpulan dengan menggunakan teknik ini.

#### 4. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus menghasilkan hasil yang objektif. Akibatnya, validitas data dalam studi kualitatif sangat penting. Penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui penggunaan validitas dan kredibilitas (kepercayaan). Dalam penelitian ini, triangulasi digunakan untuk mengetahui kebenaran data. Sedangkan triangulasi adalah strategi untuk menentukan kebenaran data yang menggunakan apa pun selain data untuk memeriksa atau membandingkan terhadap data tersebut (Moleong, 2010:330). Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk mendapatkan data yang dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, triangulasi dengan sumber dilakukan dengan membandingkan temuan wawancara dengan isi dokumen terkait.

#### 5. Teknik Analisa Data

Dalam buku yang ditulis oleh Dewi Sadiyah (2015:93) penjelasan mengenai teknik analisa data ialah sebagai berikut :

##### a) Reduksi Analisa Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan sebuah proses penyempurnaan data, baik pengurangan yang dianggap kurang perlu digunakan atau dipakai maupun penambahan kata yang masih kurang sebelumnya. Sehingga semua catatan atau penulisan yang

diperoleh dari lapangan tempat penelitian harus melewati beberapa proses pemilihan dan pengabstrakan, untuk mendapatkan hasil catatan yang sudah terangkum dengan jelas.

b) Penyajian Data (*Display*)

Display data adalah pengelompokan dalam satuan analisis yang didasari oleh aspek atau fokus permasalahan yang di ambil oleh peneliti dalam penelitian di lapangan. Dengan adanya display data dapat memudahkan dalam pemahaman peneliti tentang penelitian yang sedang berlangsung. Setelah hal itu dilakukan maka lakukanlah perencanaan kerja sesuai dengan apa yang telah peneliti pahami.

c) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion, Drawing/Verifying*)

Penulisan dapat berakhir ketika proses penyimpulan dan verifikasi (dapat dibuktikan). Melalui cara-cara pengambilan kesimpulan selama peneliti yang telah dilakukan. Peneliti dapat melakukan analisa data dan menjabarkan data tersebut sehingga dapat mengerti secara jelas sesuai tujuan penelitian (Sugiyono, 2014:244)